

# Pendekatan Spiritualitas Konseling dalam Konteks Budaya di Indonesia

Yuni Novitasari<sup>1\*</sup>, Cece Rahmat<sup>2</sup>, Syamsu Yusuf<sup>3</sup>, Nandang Budiman<sup>4</sup>

[1] Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia. [2] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. [3] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. [4] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

## Abstract

Kajian psikologi transpersonal merupakan pendekatan terbaru dalam ilmu psikoterapi. Bahkan digadang-gadang sebagai pendekatan psikologi terakhir, salah satu kajian psikologi transpersonal adalah tentang pengalaman spiritualitas manusia. Spiritualitas diakui sebagai pengalaman puncak manusia dan memiliki manfaat positif bagi perkembangan jiwa dan perilaku manusia. Oleh karena itu, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut tentang pemanfaatan pengalaman spiritual dalam konseling. Pengalaman spiritualitas ini bisa jadi berbeda-beda saat dialami oleh tiap individu ataupun kelompok. Sebagai upaya efektivitas, maka pengembangan spiritualitas di Indonesia tentu perlulah meninjau gambaran budaya spiritualitas orang Indonesia terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kerangka kerja konseling dengan pendekatan spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia. Beberapa alasan pentingnya penelitian ini diantaranya: (1) banyak manfaat spiritualitas bagi kesehatan jiwa. (2) spiritualitas berpotensi mendukung pengembangan kualitas hidup dan keagamaan. (3) belum ada pengujian dan pengembangan terkait manfaat spiritualitas secara optimal (khususnya di bidang bimbingan dan konseling). (4) pentingnya membangun kerangka kerja konseling yang sesuai dengan budaya Indonesia sebagai upaya efektivitas dan memperkuat jati diri bangsa. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain triangulasi, dimana data penelitian dari survey digabung dengan data dari studi literatur yang kemudian diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, diperoleh gambaran spiritualitas masyarakat Indonesia. Gambaran tersebut lalu dipertimbangkan untuk membangun kerangka kerja konseling dengan pendekatan spiritualitas yang optimal. Hasil penelitian ini ialah kerangka kerja hipotetik tentang konseling pendekatan spiritualitas pada konteks budaya di Indonesia. Susunan kerangka kerja hipotetik ini meliputi: rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, teknik dan pendekatan spiritual, tahapan konseling spiritual, kompetensi konselor spiritual, sasaran, dan evaluasi.

**Keywords:** konseling; spiritualitas optimal; budaya Indonesia

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-11-28 | Published: 2023-09-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.3376>

Vol 12, No 3 (2022) Page: 696 - 710

(\*) Corresponding Author: Yuni Novitasari, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia, Email: [yunibkumm@gmail.com](mailto:yunibkumm@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Kajian psikologi baru-baru ini berkembang menyentuh ranah transpersonal, atau disebut juga dengan psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal lahir mulai masa postmodern. Psikologi transpersonal merupakan suatu studi yang memperhatikan potensi tertinggi manusia dan dengan rekoqnisi, memahami, realisasi kesatuan, spiritual dan pernyataan transenden pada kesadaran (Lajoie & Shapiro, 1992). Pandangan psikologi transpersonal ini selanjutnya semakin memunculkan dan mengembangkan kajian-kajian spiritual dalam dinamika psikologi manusia dan implikasinya dalam pengembangan pribadi manusia (Cunningham, 2011; Rowan, 2008). Terbukti telah banyak pengembangan kajian-kajian spiritualitas atau transpersonal di berbagai bidang keilmuan, diantaranya kesehatan, pendidikan, bisnis, psikoterapi dan konseling (Illes & Zsolnai: 2015, Dobmeier & Reiner: 2010, Denton, D., & Ashton, W. E: 2004, Richards, P. S., & Bergin, A. E : 1997).

Spiritualitas ialah upaya perhatian kita terhadap makna dan tujuan hidup dalam konteks hubungan dengan alam semesta, dan Tuhan (Steiner, 1991; Sperry, & Gibling; 1996, Miller & Thoresen, 1999, George et al; 2000, Webb, Toussaint, & Dula, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas berkontribusi secara positif dengan kesehatan mental dan berkontribusi negatif dengan gangguan mental (Davis, Lambie, & Ieva, 2011; Meuwese, Crone, de Rooij, & Güroğlu, 2015; Miller, 2013; Props, 1980; Miller, 2002). Dengan demikian, spiritualitas begitu potensial untuk bisa dikembangkan dalam diri manusia. Webb (2013) menyebutkan bahwa ada tiga dimensi spiritualitas diantaranya spiritual ritual, spiritual teistik, dan spiritual eksistensial. Webb berpendapat bahwa individu yang memiliki spiritualitas optimal ialah yang mampu menyeimbangkan sama baik antara aspek spiritual ritual, teistik, dan eksistensial. Konsep spiritual dengan 3 dimensi ini tampaknya bisa mewakili nilai-nilai agama secara universal dan komprehensif, dimana ada aspek spiritual ritual, teistik dan eksistensial. Arah pengembangan ketiga dimensi spiritual ini pun bisa sejalan dengan ajaran-ajaran agama dan bisa diarahkan untuk memperkuat keberagamaan dan kualitas kehidupan seseorang.

Sayangnya, pemanfaatan konsep spiritualitas dengan tiga dimensi ini tampaknya belum terimplementasi secara maksimal. Berdasarkan penelusuran beberapa literatur di buku dan artikel jurnal nasional dan internasional belum ada yang mengkaji pemanfaatan konsep spiritual tiga dimensi ini kedalam kerangka konseling. Secara global, baru Jon Webb yang mengembangkan konsep spiritual optimal ini untuk sebuah penyusunan assessment spiritualitas manusia. Sementara di Indonesia, belum ada yang mengangkat konsep spiritual tiga dimensi ini kedalam sebuah kajian pengembangan spiritualitas-religiusitas, apalagi dibidang konseling. Padahal konsep spiritualitas tiga dimensi ini tergolong kajian baru dan potensial untuk dikembangkan bagi kehidupan dan keberagamaan seseorang dan cocok diimplementasikan di Indonesia. Mengingat spiritualitas-religiusitas berpotensi positif bagi pengembangan pribadi, sosial, bahkan belajar dan karier, maka alangkah pentingnya pengembangan lebih lanjut tentang kajian dan pemanfaatan spiritualitas dalam keilmuan bimbingan dan konseling.

Kehidupan manusia tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan merupakan sunatullah yang akan terjadi pada kehidupan manusia. Dalam perspektif agama, permasalahan merupakan suatu bentuk ujian bagi manusia yang harus dilaluinya. Dibalik permasalahan terdapat makna berharga (seperti: memperoleh pahala, menaikan derajat, dan membentuk karakter kuat-bijaksana). Oleh karena itu secara spiritual, manusia diajarkan untuk sabar, ikhlas dan tetap optimis dalam menghadapi permasalahan. Akan tetapi, manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Kerap kali manusia mengalami kesulitan bahkan bisa putus asa ketika harus menghadapi masalah hidup. Terkait hal ini, konseling merupakan suatu praktek dan upaya profesional yang diperuntukan membantu seseorang secara psikologis dalam mengatasi masalahnya sehingga bisa berkembang secara optimal. Berbagai pendekatan psikologi telah banyak diimplementasikan dalam praktik dan kajian konseling, mulai dari psikoanalisis hingga humanistic. Baru-baru ini tengah berkembang kajian tentang pendekatan psikologi transpersonal atau spiritual dan implementasinya dalam praktik konseling. Maslow menyebutkan bahwa puncak pengalaman tertinggi manusia bukanlah aktualisasi diri, melainkan pengalaman spiritual (Chunningham, 2011). Bahkan pendekatan psikologi transpersonal atau spiritual digadang-gadang sebagai pendekatan terakhir dalam ilmu psikologi. Spiritualitas dinilai sebagai potensi fundamental dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan dan keberagaman manusia. Selain itu, spiritualitas juga banyak diminati masyarakat saat ini salah satunya untuk membantu menemukan ketenangan dan makna hidup. Dalam bidang konseling saat ini, pendekatan spiritualitas tengah menjadi kajian yang segar dan belum teroptimalkan pemanfaatannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan lebih lanjut tentang pendekatan spiritualitas dalam konseling.

Jika meninjau beberapa studi tentang penerapan spiritualitas dalam konseling, belum ada yang mengembangkan kerangka kerja konseling dengan pendekatan spiritualitas yang menyentuh dan mencakup ranah spiritual manusia secara optimal (meliputi dimensi spiritual: ritual, teistik, dan eksistensial). Pada umumnya, kajian tentang spiritualitas dan religiusitas dalam konseling langsung menempatkan begitu saja nilai-nilai agama kedalam proses konseling. Namun, konselor belum mengetahui dan menyadari ada aspek apa saja yang perlu dikembangkan dalam pengalaman spiritualitas manusia. Dengan demikian, penting kiranya kerangka kerja konseling ini dikembangkan karena akan mengakomodasi pengalaman spiritualitas yang optimal pada manusia (yakni meliputi spiritual: ritual, teistik, dan eksistensial). Alasan lain pentingnya pengembangan kerangka kerja konseling ini ialah dengan mempertimbangkan budaya pengalaman dan perilaku spiritualitas masyarakat Indonesia. Sehingga kerangka kerja konseling ini diharapkan bisa lebih sesuai (baik secara psikologis, norma maupun tujuan pendidikan) dan efektif untuk membantu konseli Indonesia dalam mengatasi masalah dan mengembangkan dirinya secara lebih optimal (melalui pemberdayaan pengalaman spiritualitas yang optimal). Pada akhirnya, kerangka kerja konseling dengan pendekatan spiritualitas ini akan membawa konseli menjadi pribadi yang memiliki spiritualitas yang lebih optimal yakni memiliki keseimbangan sama baik antara spiritualitas ritual, teistik, dan eksistensial.

## **METHOD**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka kerja pendekatan spiritualitas dalam konseling dengan mempertimbangkan budaya spiritualitas masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, langkah awal penelitian ini ialah mencairitahu profil spiritualitas masyarakat

Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif dengan teknik survei yang digabung dengan pendekatan kualitatif dengan teknik literatur review (studi literatur). Teknik survei bertujuan untuk mendeskripsikan profil spiritualitas masyarakat Indonesia berdasarkan skor dari angket Preferensi Spiritualitas Sehari-hari (PSS). Data dari hasil survey (kuantitatif) ditambah atau diperbandingkan dengan data studi literatur (kualitatif) lalu diinterpretasi menjadi sebuah profil spiritualitas masyarakat Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar pengembangan kerangka kerja konseling dengan pendekatan spiritualitas.

### **Partisipan**

Dasar pertimbangan dalam pemilihan partisipan adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan topik spesifik pada penelitian ini. Dalam rangka pengujian validitas dan reliabilitas angket Preferensi Spiritualitas Sehari-hari (PSS), peneliti melakukan penyebaran angket kepada 30 partisipan. Setelah diperoleh jumlah item yang sudah fix dalam angket, selanjutnya dilakukan studi pendahuluan.

Pada penelitian studi pendahuluan (survei), partisipan terpilih berdasarkan teknik simple purposive sampling. Simple purposive sampling merupakan pengambilan sampel dilakukan berdasarkan ketersediaan dan mudahnya pengumpulan data (Tashakkori & Teddlie: 2010). Partisipan yang terlibat sebanyak 59 orang, angket disebar secara online. Partisipan yang diperoleh berasal dari beberapa provinsi di Indonesia, diantaranya dari Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Jawa Tengah, Sumatra Barat, dan Sumatra Selatan. Dengan diperolehnya data angket dari beberapa provinsi tersebut, diharapkan dapat mewakili gambaran spiritualitas masyarakat di Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Usia partisipan rata-rata 17-52 tahun. Menurut Harlock masa dewasa terbagi beberapa periode yaitu: Periode Dewasa Awal (*Early Adulthood*) : 18 tahun – 40 tahun, Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood*) : 40 tahun – 60 tahun, Periode Dewasa Akhir (*late Adulthood/old Age*) : 60 tahun – meninggal (Jannah et al., 2017). Dengan demikian, partisipan yang terlibat pada penelitian ini dapat dikategori berada pada usia dewasa awal dan dewasa menengah atau madya. Penyebaran angket sengaja dilakukan melalui grup-grub di *whats up* yang terdiri dari orang-orang diatas dewasa muda (diatas 16 tahun). Pertimbangan tersebut didasari karena pada usia dewasa muda, perkembangan spiritualitas individu mulai memasuki tahap individuatif reflektif. Dimana menurut Fowles (*Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy: Theory and Technique.*, n.d.) di masa tersebut, individu mulai mengalami pemikiran-pemikiran memaknai terhadap keyakinan dan simbol-simbol. Perkembangan spiritualitas tersebut terus berlanjut hingga diusia-usia selanjutnya kehidupan manusia. Partisipan terdiri dari laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 43 orang. Berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Partisipan yang diperoleh rata-rata berprofesi sebagai wiraswasta, guru, mahasiswa, dosen, dan ibu rumah tangga.

### **Instrumen Penelitian**

Pada studi pendahuluan, instrumen yang digunakan adalah angket preferensi spiritualitas sehari-hari (PSS). Angket PSS terdiri dari 30 item. Angket dikembangkan untuk mengetahui pandangan awal mengenai profil spiritualitas masyarakat Indonesia. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam angket tingkat spiritualitas ialah aspek spiritualitas ritualistik, aspek spiritualitas teistik, dan aspek spiritualitas eksistensial. Angket ini merupakan hasil adaptasi dan pengembangan dari skala *Rite's (Ritualistic, theistic, and eksistensial spiritual's)* milik Jon Webb (Webb et al., 2014). Angket Rite's terdiri dari 30 item, masing-masing aspek terdiri dari 10 item, dengan aspek-aspek diantaranya:

spiritualitas ritual, spiritualitas teistik, dan spiritual eksistensial. Karena perlu adanya adaptasi dengan nilai-nilai agama dan bangsa Indonesia, maka angket Rite's dimodifikasi dan dikembangkan selanjutnya diberi nama angket Preferensi Spiritualitas Sehari-hari (*Daily Spirituality Preference*) atau PSS.

Pemilihan item pada angket PSS dilakukan dengan menggunakan uji reliabilitas dan analisis item. Kriteria pemilihan item pada angket PSS mengikuti kriteria; 1) Memiliki skor item rest correlation diatas 0.30. 2) setelah terpilih dilakukan seleksi kembali agar jumlah item sama rata untuk setiap aspek. Pengembangan angket PSS awal terdiri dari 51 item. Diantara 51 item tersebut terdapat 6 item yang memperoleh skor reliabilitas dibawah 0.30 diantaranya: nomor item 4, 25, 34, 35, 36, dan 48. Sehingga total menjadi 45 item. Selanjutnya jumlah item-item disamaratakan menjadi 10 item per aspek. Sehingga total akhir ada 30 item yang digunakan pada angket PSS.

## RESULT AND DISCUSSION

### Hasil Uji Reliabilitas dan Analisis Item Instrumen

Uji Reliabilitas dan Analisis Item dilakukan dengan menggunakan software JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*). JASP merupakan software analisis statistik gratis (*open source*) yang dirintis oleh Sir Harold Jeffreys. Beberapa acuan yang digunakan sebagai kriteria pemilihan item adalah; (1) item memiliki skor Item-rest correlation positif, (2) item memiliki skor Item-rest correlation >0.300 (Gignac & Szodorai, 2016), (3) jumlah item setara untuk setiap kategori/aspek yang diukur. Setelah instrument diujicobakan kepada responden, kemudian dilakukan uji reliabilitas dan analisis item. Berikut hasil uji reliabilitas dan analisis item:

Tabel 3.5 Uji reliabilitas dan analisis item

#### Unidimensional Reliability 2

##### Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	McDonald's $\omega$	Cronbach's $\alpha$
Point estimate	0.935	0.934
95% CI lower bound	0.912	0.907
95% CI upper bound	0.958	0.954

##### Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped		Item-rest correlation
	McDonald's $\omega$	Cronbach's $\alpha$	
P1	0.934	0.933	0.376
P2	0.933	0.932	0.554
P3	0.934	0.933	0.422
P5	0.934	0.932	0.462
P6	0.933	0.932	0.510
P7	0.934	0.932	0.491
P8	0.933	0.931	0.575
P9	0.934	0.933	0.413
P10	0.933	0.932	0.520
P11	0.934	0.933	0.387

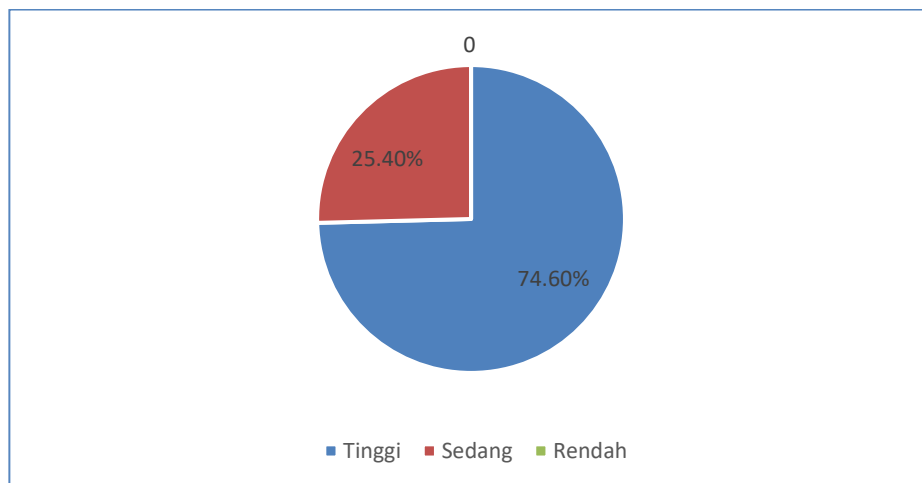
Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped		Item-rest correlation
	McDonald's $\omega$	Cronbach's $\alpha$	
P12	0.935	0.933	0.355
P13	0.933	0.931	0.572
P14	0.934	0.933	0.432
P15	0.933	0.932	0.516
P16	0.934	0.932	0.501
P17	0.933	0.931	0.556
P18	0.934	0.932	0.436
P19	0.935	0.933	0.391
P20	0.934	0.932	0.468
P21	0.932	0.931	0.640
P22	0.932	0.931	0.701
P23	0.932	0.931	0.662
P24	0.932	0.930	0.667
P26	0.935	0.933	0.317
P27	0.934	0.932	0.545
P28	0.935	0.933	0.319
P29	0.935	0.933	0.344
P30	0.934	0.932	0.482
P31	0.934	0.933	0.431
P32	0.934	0.932	0.484
P33	0.933	0.932	0.554
P37	0.935	0.934	0.305
P38	0.935	0.933	0.288
P39	0.934	0.933	0.419
P40	0.932	0.931	0.711
P41	0.934	0.932	0.508
P42	0.932	0.930	0.682
P43	0.935	0.933	0.340
P44	0.934	0.932	0.454
P45	0.933	0.931	0.587
P46	0.934	0.932	0.485
P47	0.934	0.933	0.426
P49	0.934	0.932	0.488
P50	0.933	0.931	0.587
P51	0.934	0.932	0.459

Berdasarkan uji reliabilitas, diketahui bahwa terdapat beberapa item yang dropped yakni item-item yang memiliki *correlated negatively*. Item-item tersebut diantaranya: P4, P25, P34, P35, P36, P48. Selanjutnya item-item tersebut dibuang, sehingga menghasilkan 45 item yang akan digunakan dalam penelitian.

### Temuan Hasil Survei Gambaran Spiritualitas Ritual Masyarakat Indonesia

Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa skor pada aspek spiritualitas ritual partisipan sebesar 40.37. Angka tersebut menunjukkan tingkat spiritualitas ritual partisipan pada aspek ritual tergolong tinggi. Hal ini menandakan bahwa banyak diantara partisipan yang memperoleh skor baik dalam aspek spiritualitas ritual. Sebanyak 59 peserta, diketahui yang memperoleh skor tinggi atau diatas angka 38 sebanyak 44 orang. Sedangkan yang memperoleh skor sedang atau antara angka 24-37 sebanyak 15 orang. Sementara itu tidak ada yang memperoleh skor rendah. Jika digambarkan dalam bentuk presentase, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1 Presentase Tingkat Spiritualitas Ritual Partisipan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (74.60%) partisipan memiliki tingkat spiritualitas ritual yang tinggi, dan sisanya (25.40%) memiliki tingkat spiritualitas ritual yang sedang. Tidak ada partisipan yang memiliki tingkat spiritualitas yang rendah. Ini menandakan bahwa tingkat spiritualitas ritual partisipan tergolong tinggi atau baik. Bila skor rata-rata spiritualitas ritual dijabarkan lagi kedalam bentuk per indikator, berikut ini pemaparannya:

Tabel 4.1 Skor Rata-rata Partisipan per Indikator pada Aspek Ritual

Indikator	Skor Rata-rata Per Indikator	Rata-rata Kelompok
Rutinitas peribadatan	4.1	4.1
Pengembangan kualitas ibadah ritual	3.4	4.1
Sikap terhadap pandangan oranglain mengenai ibadah	4.4	4.1
Pemaknaan dan tanggungjawab dalam menjalankan ibadah ritual	4.2	4.1

Tabel tersebut menunjukkan terdapat indikator yang memiliki skor diatas rata-rata kelompok, yakni rutinitas peribadatan, sikap terhadap pandangan oranglain mengenai ibadah, dan pemaknaan dan tanggungjawab dalam menjalankan ibadah ritual. Sementara

indikator pengembangan kualitas ibadah ritual menunjukkan skor dibawah rata-rata kelompok. Ini artinya bahwa individu-individu masih belum baik dalam mengembangkan upaya peningkatan kualitas ibadah ritual, seperti: upaya membaca buku-buku untuk meningkatkan kualitas ibadah, dan upaya belajar memaknai bacaan kitab suci.

### Gambaran Spiritualitas Ritual Berdasarkan Usia

Partisipan yang terlibat dalam studi survei ini sebanyak 59 orang , dengan rentangan usia 17-52 tahun. Berikut ini gambaran tingkat spiritualitas ritual partisipan berdasarkan usia:

Tabel 4.2 Skor dan Kategori Tingkat Spiritualitas Ritual Partisipan Berdasarkan usia

Partisipan	Usia	Skor Spiritualitas Ritual	Kategori
1	17	45	Tinggi
2	18	40	Tinggi
3	18	39	Tinggi
4	18	43	Tinggi
5	18	37	Sedang
6	18	46	Tinggi
7	18	39	Tinggi
8	18	37	Sedang
9	19	40	Tinggi
10	19	34	Sedang
11	19	48	Tinggi
12	19	46	Tinggi
13	19	30	Sedang
14	19	36	Sedang
15	19	38	Tinggi
16	19	42	Tinggi
17	20	38	Tinggi
18	20	37	Sedang
19	20	41	Tinggi
20	20	30	Sedang
21	20	41	Tinggi
22	20	43	Tinggi
23	20	41	Tinggi
24	20	32	Sedang
25	20	49	Tinggi
26	21	40	Tinggi
27	21	47	Tinggi
28	21	40	Tinggi
29	21	43	Tinggi
30	21	32	Sedang
31	21	42	Tinggi
32	21	43	Tinggi
33	21	37	Sedang
34	21	40	Tinggi
35	21	39	Tinggi
36	21	38	Tinggi
37	21	48	Tinggi



kategori sedang) dimiliki oleh individu dengan usia 37 tahun. Dimana usia tersebut tidaklah tergolong usia dewasa muda, melainkan dapat dikategorikan usia dewasa menengah. Sedangkan untuk skor tertinggi yakni sebesar 49 dimiliki oleh individu-individu dengan usia diantaranya: 52, 32, 26, dan 20 tahun. Usia 20 tahun tergolong dewasa muda, namun telah memiliki tingkat spiritualitas ritual yang termasuk tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pola tingkat spiritualitas ritual antara individu usia dewasa muda dengan usia dewasa menengah. Dimana tingkat spiritualitas ritual yang berkategori sedang dan tinggi (dengan variasi skor yang hampir sama) terdapat pada individu-individu di usia dewasa muda maupun dewasa menengah.

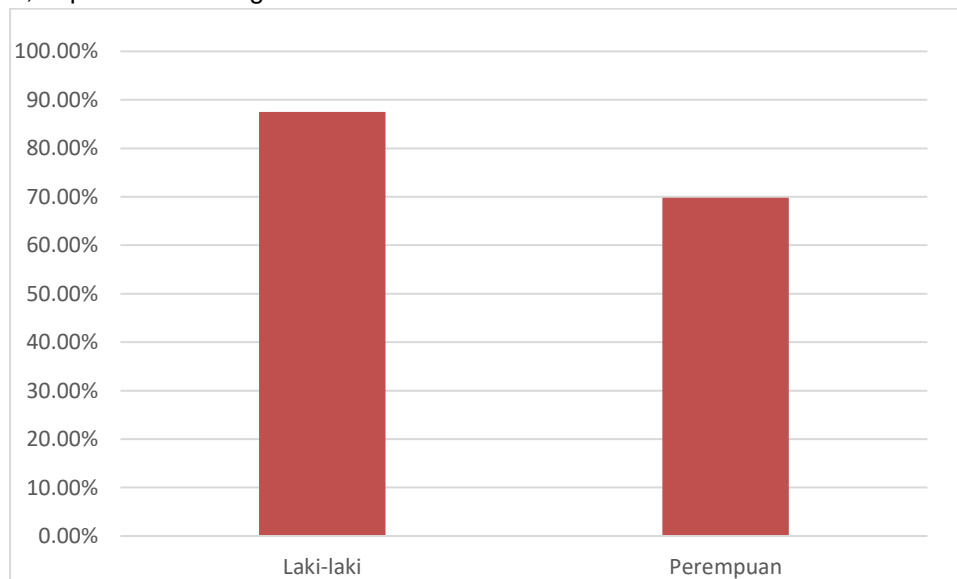
#### Gambaran Spiritualitas Ritual Berdasarkan Gender

Partisipan laki-laki yang terlibat dalam studi survei ini sebanyak 16 orang, sedangkan partisipan perempuan yang terlibat sebanyak 43 orang. Berikut ini gambaran tingkat spiritualitas ritual berdasarkan gender:

Tabel 4.3 Skor dan Kategori Spiritualitas Ritual Partisipan Berdasarkan Gender

Gender	Jumlah ( $\Sigma$ ) Keseluruhan	$\Sigma$ Skor Tinggi	$\Sigma$ Skor Sedang	$\Sigma$ Skor Rendah	% Skor Tinggi
Laki-laki	16	14	2	0	87,5
Perempuan	43	30	13	0	69,8

Bila gambaran spiritualitas ritual berdasarkan gender disajikan dalam bentuk grafik, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.3 Tingkat Spiritualitas Ritual Partisipan Berdasarkan Gender

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, terlihat bahwa pola variasi tingkat spiritualitas ritual antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Sebanyak 16 peserta laki-laki yang terlibat, terdapat 14 orang yang memperoleh skor tinggi dan 2 orang skor sedang. Sebanyak 43 partisipan perempuan yang terlibat, terdapat 30 orang yang memperoleh skor tinggi dan 13 orang yang memperoleh skor sedang. Ada sebesar 87.5% laki-laki (dari keseluruhan laki-laki) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, dan sebesar 69.8% perempuan (dari keseluruhan perempuan) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Sekilas tampak bahwa kecenderungan laki-laki banyak memiliki tingkat spiritualitas ritual yang lebih tinggi atau baik, dibandingkan perempuan. Namun perbedaan perbandingan itu tidak terlalu jauh. Meski demikian, terlihat juga bahwa perempuan pun bisa memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebagaimana laki-laki.

## CONCLUSION

Berdasarkan studi survei diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat spiritualitas ritual partisipan tergolong tinggi atau baik. (2) Partisipan masih belum baik dalam mengembangkan upaya peningkatan kualitas ibadah ritual. (3) Terdapat persamaan pola tingkat spiritualitas ritual antara individu usia dewasa muda dengan usia dewasa menengah. (4) Pola variasi tingkat spiritualitas ritual antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

## REFERENCES

- Abdullah, Z., & Jubba, H. (2020). Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 10–23. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1709>
- Abdurohim, Rohimah, B., & Hayani, R. A. (2021). Fungsi Ibadah Ritual Dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 7, 74.
- Ahimsa, H. S. (2012). *Spiritualitas Bangsa dan Moralitas Bangsa*. Sarasehan "Budaya Spiritual dan Moralitas Bangsa." BPSNT.
- Akhmad, A., Hadi, I., Askrening, A., & Ismail, I. (2019). EFEKTIVITAS TERAPI SPRITUAL SHALAT DAN DZIKIR TERHADAP KONTROL DIRI KLIEN PENYALAHGUNAAN NAPZA. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(2), 77–90. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.148>
- Caplan, M. (2009). *Eyes Wide Open: Cultivating Discernment on the Spiritual Path*.
- CASHWELL, C. S., BENTLEY, D. P., & BIGBEE, A. (2007). Spirituality and Counselor Wellness. In *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* (Vol. 46, Issue 1, pp. 66–81). Wiley. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2007.tb00026.x>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Chunningham, P. (2011). *A Primer of Transpersonal Psychology*. Psychology Rivier College.
- Cunningham, P. F. (2011). Bridging Psychological Science and Transpersonal Spirit: A Primer of Transpersonal Psychology. 1–240.
- Davis, K. M., Lambie, G. W., & Ieva, K. P. (2011). Influence of familial spirituality: Implications for school counseling professionals. *Counseling and Values*, 55(2), 199–209. <https://doi.org/DOI:10.1002/j.2161-007X.2011.tb00032.x>
- Dayyan, M., Mardhiah, A., & Sembiring, M. (2019). DA'WAH EXPERIENCE, SPIRITUAL, AND ECONOMIC RESILIENCE OF JAMAAH TABLIGH IN LANGSA ACEH. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(2), 203–220. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i2.4545>
- Denton, D., & Ashton, W. (Eds.). (2004). *Spirituality, action & pedagogy: Teaching from the heart*. Peter Lang.

- Dias, M. F. A. A. (2020). Assessment of Spiritual Health and Well-Being of Psychiatric Nurses in a Mental Health Hospital. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 279–298. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.279-298>
- Dobmeier, R. A., & Reiner, S. M. (2012). Spirituality in the counselor education curriculum: A national survey of student perceptions. *Counseling and Values*, 57(1), 47–65. <https://doi.org/DOI:10.1002/j.2161-007X.2012.00008.x>
- Dwidiyanti, M., & Wijayanti, D. Y. (2019). PENURUNAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN DENGAN INTERVENSI REDUCE DEPRESSION LEVEL IN PATIENTS WITH ISLAMIC SPIRITUAL MINFULNESS INTERVENTION. 7(3), 267–274.
- Eaude, T. (2008). *Spiritual, moral, social and cultural development - Schools (Second). Learning Matters Ltd.* <http://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20130123124929/http://www.education.gov.uk/schools/teachingandlearning/curriculum/a00199700/spiritual-and-moral>
- Elkonin, D., Brown, O., & Naicker, S. (2014). Religion, Spirituality and Therapy: Implications for Training. *Journal of Religion and Health*, 53(1), 119–134. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9607-8>
- Fatikhul, A., & Abdullah, A. (2018). RITUAL AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM BINGKAI BUDAYA. 1–11. <https://core.ac.uk/reader/298086150>
- Forman, M. D. (2002). *A Guide to Integral Psychotherapy*. In State University of New York Press (Vol. 20, Issue 1).
- Fox, R. (1999). Enhancing spiritual experience in adventure programs. In J. Miles & S. Priest (Eds.), *Adventure programming* (pp. 455–461). Venture.
- Fragar, R. (2014). *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*.
- Fragar, R., & Fadiman, J. (2013). *Personality and Personal Growth*.
- George, L. K., Larson, D. B., Koenig, H. G., & McCullough, M. E. (2000). Spirituality and health: What we know, what we need to know. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 102–116. <https://doi.org/DOI:10.1521/jscp.2000.19.1.102>
- Gignac, G., & Szodorai, E. (2016). Effect size guidelines for individual differences researchers. *Personality and Individual Differences*, 102, 74–78. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.069>
- Gray, S. A., Dueck, K., Rogers, M., & Tannock, R. (2017). Qualitative review synthesis: the relationship between inattention and academic achievement. *Educational Research*. <https://doi.org/10.1080/00131881.2016.1274235>
- Grof, S. (2000). *Psychology of the future: Lessons from modern consciousness research*. State University of New York Press.
- Grof, Stanislav. (1969). A brief history of transpersonal psychology. 1–21. [http://www.stanislawgrof.com/wp-content/uploads/pdf/A\\_Brief\\_History\\_of\\_Transpersonal\\_Psychology\\_Grof.pdf](http://www.stanislawgrof.com/wp-content/uploads/pdf/A_Brief_History_of_Transpersonal_Psychology_Grof.pdf)
- Hay, D, & Nye, R. (2006). *The Spirit of the Child*. 223. <https://books.google.com.my/books?id=eO0PBQAAQBAJ>
- Hay, David, Reich, K. H., & Utsch, M. (2006). Spiritual development: Intersections and divergence with religious development. *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 34–45. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n4>
- Illes, K., & Zsolnai, L. (2015). The role of spirituality in business education. 10(1), 67–75. <https://doi.org/DOI:10.1108/SBR-07-2014-0034>
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. UPI Press.

- Lajoie, D. H., & Shapiro, S. I. (1992). Definitions of transpersonal psychology: The first twenty-three years. *Journal of Transpersonal Psychology*, 24, 79–98.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Lee, J. J. (2005). Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education (review). *The Review of Higher Education*, 28(3), 440–441. <https://doi.org/10.1353/rhe.2005.0019>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *PLoS Medicine*, 6(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Lines, D. (2006). Spirituality in counselling and psychotherapy. In *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. <https://doi.org/10.4135/9781446213209>
- Marwan, M., Rajak, A., & Abubakar, M. R. (2019). The Effect of Spirituality in the Workplace and Quality of Work Life on Nurses Performance in Regional General Hospital dr. Chasan Boesoerie of North Maluku. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 1–35. <https://doi.org/10.33369/insight.14.1.1-35>
- Maulana, M. I. (2018). SPIRITUALITAS DAN GENDER: SUFI-SUFI PEREMPUAN.
- Meuwese, R., Crone, E. A., de Rooij, M., & Guroglu, B. (2015). Development of Equity Preferences in Boys and Girls Across Adolescence. *Child Development*, 86(1), 145–158. <https://doi.org/DOI:10.1111/cdev.12290>
- Meuwese, Rosa, Crone, E. A., de Rooij, M., & Güroğlu, B. (2015). Development of Equity Preferences in Boys and Girls Across Adolescence. *Child Development*, 86(1), 145–158. <https://doi.org/10.1111/cdev.12290>
- Miller, G. (2003). Incorporating spirituality in counseling and psychotherapy: theory and technique. In *Choice Reviews Online* (Vol. 40, Issue 08). Wiley. <https://doi.org/10.5860/choice.40-4921>
- Miller, G. (2013). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. Jhon Wiley & Son, Inc.
- Miller, Geri. (2013). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. Jhon Wiley & Son, Inc.
- Miller, L., & Sperry, L. (2013). Announcing the launch of Spirituality in Clinical Practice. In *Spirituality in Clinical Practice* (Vol. 1, pp. 1–3). American Psychological Association (APA). <https://doi.org/10.1037/2326-4500.1.s.1>
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (1999). Spirituality and health. In W. R. Miller (Ed.), *Integrating spirituality into treatment: Resources for practitioners* (pp. 3–18). American Psychological Association. <https://doi.org/DOI:10.1037/10327-001>
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., Mcdonald, S., ... Mckenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Procter, J., & Nemeth, K. (2017). Recognising indigenous peoples values and knowledge systems in Geoheritage: Case studies from New Zealand and the South Pacific. *EGU General Assembly Conference Abstracts*, 10979.

- Propst, L. R. (1980). The comparative efficacy of religious and nonreligious imagery for the treatment of mild depression in religious individuals. *Cognitive Therapy and Research*, 4(2), 167–178. <https://doi.org/DOI:10.1007/BF01173648>
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (1997). A spiritual strategy for counseling and psychotherapy. American Psychological Association. <https://doi.org/DOI:10.1037/10241-000>
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (Eds.). (2000). *Handbook of psychotherapy and religious diversity*. American Psychological Association. <https://doi.org/DOI:10.1037/10347-000>
- Rilah, F. N., & Riwijanti, N. I. (2019). Integrasi Unsur Spiritualitas dalam Prinsip Good Cooperative Governance: Revitalisasi Nilai Koperasi. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM*, 5(2), 159–176. <https://doi.org/10.35836/jakis.v5i2.20>
- Rowan, J. (2008). The transpersonal in psychology, psychotherapy and counselling. 19(5), 46. <https://doi.org/DOI:10.1057/9780230591165>
- Selvam, S. (2013). Towards religious spirituality: A Multidimensional Matrix of Religion and Spirituality. 12(36), 129–152.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Shaw, B. M., Bayne, H., & Lorelle, S. (2012). A constructivist perspective for integrating spirituality into counselor training. *Counselor Education and Supervision*, 51(4), 270–280. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2012.00020.x>
- Shorrock, A. (2007). The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling. In *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*. <https://doi.org/10.1057/9780230591165>
- Sperry, L., & Gibling, P. (1996). Marital and family therapy with religious persons. In E. P. Shafranske (Ed.), *Religion and the clinical practice of psychology* (pp. 511–532). American Psychological Association. <https://doi.org/DOI:10.1037/10199-019>
- Steiner, R. (1991). *The SPiritual Guidance Of The Individual And Humanity*. Anthroposophic Press.
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah : antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 118. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.273>
- Takviana, M. (2017). Culture Internalization At Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung in Fostering the Students' Spiritual Quotient. *Didaktika Religia*, 5(1), 225–246. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i1.859>
- Walsh, R., Walsh, R., Vaughan, F., & Vaughan, F. (1993). On Transpersonal Definitions. *Journal of Transpersonal Psychology*, 25(2), 199–207.
- Warto, W. (2019). IBADAH DAN KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SAINS. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1809>
- Webb, J., Toussaint, L., & Dula, C. (2013). Ritualistic, Theistic, and Existential Spirituality: Initial Psychometric Qualities of the RiTE Measure of Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 53. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9697-y>
- Webb, J R, Toussaint, L., & Dula, C. S. (2014). Ritualistic, Theistic, and Existential Spirituality: Initial Psychometric Qualities of the RiTE Measure of Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 53(4), 972–985. <https://doi.org/DOI:10.1007/s10943-013-9697-y>

- Webb, Jon R., Toussaint, L., & Dula, C. S. (2014a). Ritualistic, Theistic, and Existential Spirituality: Initial Psychometric Qualities of the RiTE Measure of Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 53(4), 972–985. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9697-y>
- Webb, Jon R., Toussaint, L., & Dula, C. S. (2014b). Ritualistic, Theistic, and Existential Spirituality: Initial Psychometric Qualities of the RiTE Measure of Spirituality. *Journal of Religion and Health*, 53(4), 972–985. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9697-y>
- Wright, A. (2003). *Spirituality and education*. Routledge.
- Wulff, D. M. (2004). The psychology of religion: An overview. In *Religion and the clinical practice of psychology*. <https://doi.org/10.1037/10199-002>
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*.
- Zalussy, D. S., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2016). BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RESPON SPIRITUAL ADAPTIF BAGI PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH Zalussy Debby Styana , Yuli Nurkhasanah , Ema Hidayanti Angka kejadian stroke meningkat dengan tajam di Indonesia . Saat ini As. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45–69.
- Zeiger, M., & Lewis, J. E. (1998). The spiritually responsible therapist: Religious material in the psychotherapeutic setting. In *Psychotherapy* (Vol. 35, Issue 3). <https://doi.org/10.1037/h0087825>